

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ekonomi menjadi titik fokus dari kehidupan manusia (Mishkin, 2010) dan sumber pembiayaan dunia usaha masih didominasi oleh penyaluran kredit yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Lihany, 2013). Penyaluran kredit berperan penting dalam perekonomian, perdagangan dan keuangan (Veithzal, 2013). Kesehatan sistem keuangan memiliki peran penting dalam suatu negara (Das & Ghosh, 2009), maka dari itu diperlukan adanya pengelolaan risiko, hal ini merupakan bagian dari tata kelola perusahaan dan kemampuan perusahaan sebagai entitas bisnis untuk mencapai hasil strategis (Burnaby&Hass, 2009). Manajemen yang memadai dari risiko kredit di lembaga keuangan sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan lembaga keuangan (Afriyie, 2011). Risiko kredit erat kaitannya dengan besarnya pengembalian yang akan diterima, semakin besar risiko yang dihadapi umumnya akan semakin besar pula pengembalian yang diterima (Mahendra, 2014). Jika kenaikan risiko kredit tidak dikendalikan, kegagalan manajemen keuangan tidak dapat dihindari (Bardhan & Mukherjee, 2016; Ghosh, 2015; Kasman, 2015; Nkusu, 2011).

Risiko kredit penting karena *default* dari sejumlah pelanggan dapat menghasilkan kerugian besar, yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Bessis, 2010). Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa konsentrasi risiko kredit dalam portofolio aset telah menjadi salah satu penyebab utama dari bahaya lembaga keuangan (Komite Basel, 2006). Risiko kredit merupakan risiko paling banyak yang dihadapi dan keberhasilan bisnisnya tergantung pada pengukuran yang akurat dan efisien pada pengelolaan risiko ini ke tingkat yang lebih besar daripada risiko lain (Giesecke, 2004). Peningkatan risiko kredit akan menaikkan biaya marjinal utang dan ekuitas, yang pada gilirannya meningkatkan biaya dana untuk bank (Komite Basel, 2006)

Kenaikan rasio kredit macet pada Agustus 2016 menjadi 3,22 persen dari tahun sebelumnya 3,18 persen (Bisnis Tempo, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat risiko kredit diproksikan dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) yakni jumlah kredit bermasalah (Jayanti, 2013). Kenaikan rasio ini menjadi masalah seluruh dunia yang mempengaruhi stabilitas pasar keuangan dan industri perbankan (Murthy, Kamil, Mariadas, & Devi, 2017). NPL dapat digunakan untuk menandai terjadinya krisis perbankan dan untuk menguji kerentanan sistem keuangan (Sorge, 2004; Reinhart dan Rogoff, 2011). Dengan meningkatnya NPL akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian (Dendawijaya, 2009). NPL masih menjadi masalah yang diteliti dalam bidang keuangan sebagai alat atau rasio untuk mengukur kesulitan pemenuhan kewajiban oleh pihak debitur. Beberapa penelitian terdahulu mengenai konsep ini diantaranya: (D. Drago, CD. Tomasso, J.Thornton, 2017), (S. Holto, F Mc Cann, 2017), (KS. Rajha, 2016), dan (R. Brahma, C Hong Puah, M Chai, 2016).

NPL merupakan masalah yang mempengaruhi stabilitas pasar keuangan pada umumnya dan perbankan pada khususnya (Murthy et al., 2017). Perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghozali, 2007). Bank berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa di bidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (Agent of Services) juga sebagai lembaga intermediasi dengan menghimpun dana dan menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka pertumbuhan ekonomi (Attar, Islahuddin, & Shabri, 2014). Tidak dapat dipungkiri bahwa peran bank yang dapat digunakan sebagai alat dalam menetapkan kebijakan moneter juga merupakan sumber utama kredit untuk kebanyakan bisnis kecil dan individu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara (Koch, 2000; Buchory, 2006). Perbankan memainkan peran utama seperti dalam menyalurkan

dana kepada debitur dengan peluang investasi yang produktif. Kegiatan keuangan ini penting dalam memastikan bahwa sistem keuangan dan ekonomi berjalan lancar dan efisien (Mishkin & Eakins, 2006).

Sebelum memberikan kredit, bank harus mengumpulkan informasi memadai tentang pelanggan potensial untuk dapat meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari. Informasi ini biasanya dikumpulkan selama dokumentasi kredit (Kithinji, 2010). Kredit bermasalah merupakan risiko utama yang mempengaruhi stabilitas bank, tujuan bank ialah mengelola risiko ini karena manajemen yang efektif dari risiko kredit merupakan komponen penting dari pendekatan yang komprehensif untuk manajemen risiko, dan penting untuk keberhasilan jangka panjang dari setiap organisasi perbankan (Zribi & Boujelbène, 2011).

Hampir semua studi yang ada menggunakan tingkat pertumbuhan kredit sebagai ukuran pengambilan risiko bank (Zhang et al 2015; Foos et al 2010; Shrieves dan Dahl 2003; Berger dan Udell 1994). Kredit merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar, yaitu adanya nasabah yang sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet (Putri, 2008). Kredit bermasalah merupakan salah satu alasan utama keadaan perbankan mengalami kebangkrutan di samping adanya penurunan kualitas asset dan profitabilitas (vithessonthi, 2016). Dampak dari keberadaan kredit bermasalah yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank (Dendawijaya, 2009).

NPL menunjukan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2005). Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian (Dendawijaya, 2009). Berikut ini data

Novianti Nurul Fauzi, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS

TERHADAP RISIKO KREDIT PADA PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH

JAWA TIMUR TBK PERIODE 2007-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertumbuhan NPL pada Bank umum *go public* di Indonesia tahun 2006 sampai dengan 2015.

TABEL 1. 1
DATA PERTUMBUHAN NPL (*NON PERFORMING LOAN*) PADA BANK
UMUM *GO PUBLIC* DI INDONESIA PERIODE 2006-2015

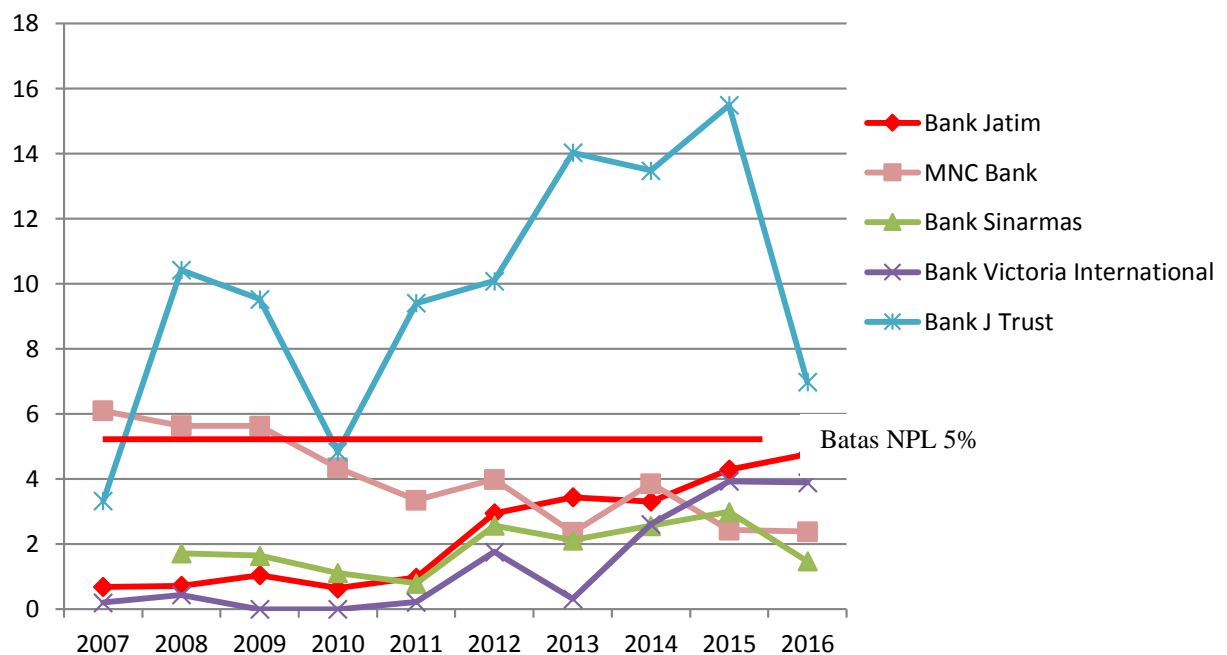
	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Pundi	14.37	14.57	18.39	4.03	3.95	4.81	3.39	4.85	4.95	5.71
Bank Jatim	0.69	0.72	1.05	0.65	0.97	2.95	3.44	3.31	4.29	4.77
MNC Bank	6.1	5.64	5.63	4.34	3.35	3.99	2.36	3.86	2.43	2.38
Bank Sinarmas	-	1.72	1.65	1.11	0.79	2.57	2.12	2.56	2.99	1.47
Bank Victoria International	0.2	0.44	0	0	0.22	1.76	0.32	2.61	3.93	3.89
Bank J Trust	3.33	10.42	9.53	4.84	9.41	10.09	14.03	13.48	15.49	6.98`
Bank BJB	0.16	0.11	0.76	0.29	0.41	0.5	0.64	1.04	0.86	0.92
Bank CIMB Niaga	1.94	1.42	1.04	1.92	1.46	1.11	1.55	1.94	1.59	2.16
Bank BTN	2.81	2.66	2.75	2.66	2.23	3.12	3.04	2.76	2.11	1.85
Bank Permata	1.5	1.1	1.5	0.7	-	-	-	0.6	1.4	2.24
Bank BCA	0.8	0.6	3.8	2.9	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2	0.2
Bank Mandiri	1.5	1.1	0.4	0.6	0.45	0.37	0.37	0.44	0.6	1.53
Bank BNI	4	1.7	0.8	1.1	0.5	0.8	0.5	0.4	0.9	0.8

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Pada Tabel 1.1 terdapat beberapa bank yang memiliki nilai NPL yang fluktuatif dan cenderung meningkat. Seperti yang terjadi pada Bank J Trust yang dari tahun ke tahun nilai NPL nya terus meningkat bahkan sampai melebihi batas NPL yang ditentukan Bank Indonesia. Hal tersebut juga terjadi pada Bank Jatim dan Bank Pundi yang dari tahun ke tahun nilai NPL nya cenderung meningkat. Namun, Bank Pundi sempat mengalami penurunan nilai NPL yang sangat drastis pada tahun 2010 sebesar 14.36% lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun

berikutnya sedikit demi sedikit. Lalu pada tahun 2016 Bank Pundi diakuisisi oleh pemerintah dan diganti namanya menjadi Bank BPD Banten.

Masalah NPL ini banyak terjadi pada Bank Umum *go Public* yang berada pada BUKU 2 yaitu Bank dengan modal inti paling sedikit sebesar Rp1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah) sampai dengan kurang dari Rp5.000.000.000.000,00 (lima triliun rupiah). Berikut ini data pertumbuhan NPL pada Bank Umum *go public* di Indonesia BUKU 2 tahun 2007-2016.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1. 1
PERTUMBUHAN NPL BANK UMUM *GO PUBLIC* BUKU 2
PERIODE 2007-2016

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada BUKU 2 Bank J Trust memiliki nilai NPL yang tinggi dan melebihi batas yang ditentukan BI. Hal tersebut menjadi perhatian BI dan pada akhirnya diakuisisi oleh BI. Lain halnya dengan Bank Jatim, Bank ini memiliki NPL yang cukup tinggi tapi belum pernah melebihi batas yang ditentukan BI. Nilai NPL Bank Jatim terus-menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya, NPL ini sempat turun di tahun 2010 sebesar 0.40% akan tetapi meningkat lagi di tahun-tahun selanjutnya hingga akhirnya mendapatkan nilai NPL tertingginya di tahun 2016 yaitu sebesar 4.77% Fluktuasi

Novianti Nurul Fauzi, 2017

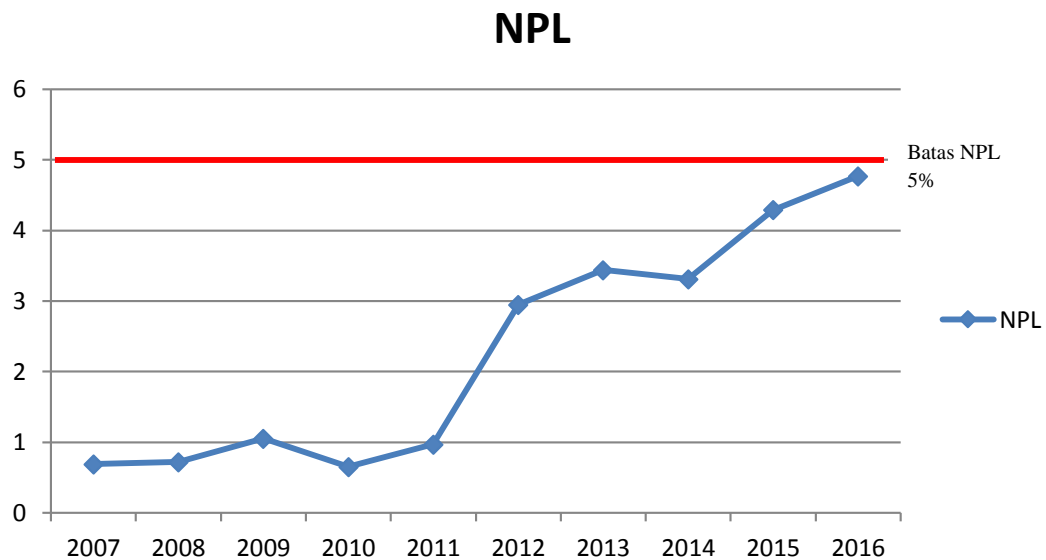
PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS

PENGHADAP RISIKO KREDIT PADA PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH

JAWA TIMUR TBK PERIODE 2007-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai NPL tentu berkaitan dengan masalah kredit yang dihadapi, terutama pada bank yang rasio NPL nya besar, pengaruh yang ditimbulkan dari hal tersebut akan mengganggu kondisi keuangan bank.



Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

GAMBAR 1. 2
DATA PERTUMBUHAN NPL PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH
JAWA TIMUR TBK PERIODE 2007-2016

Pada Gambar 1.2 terlihat bahwa nilai NPL Bank Jatim cenderung rendah pada tahun 2007 sampai 2011 akan tetapi mengalami kenaikan yang terus menerus dari tahun 2012 sampai tahun 2016 hingga mencapai angka NPL sebesar 4,29%. Terlihat bahwa rasio NPL Bank Jatim cenderung dalam kondisi yang kurang baik. Sebagaimana dinyatakan Bank Indonesia dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 april 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, maka semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) bank tersebut dalam kondisi tidak sehat. Batas aman nilai NPL ialah sebesar 5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013.

Besarnya NPL merupakan salah satu penyebab bank sulit menyalurkan kredit. Akibat dari tingginya NPL, bank harus menyediakan pencadangan yang lebih besar dan pada akhirnya modal bank akan terus berkurang. Semakin besar

rasio NPL maka semakin besar pula tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut dan akan berdampak buruk untuk kondisi kesehatan bank.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi bahwa subsektor perbankan memiliki masalah pada risiko kredit. Kredit yang tinggi pada perbankan menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Untuk mengatasi risiko kredit tersebut maka perlu di analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Erick Prasetya dan Siti Khairani (2014) menunjukkan adanya tiga hal yang berpengaruh terhadap tingkat risiko kredit yakni LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *BI Rate*, dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Dwi Jayanti (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* diantaranya ialah CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), SIZE (Ukuran Perusahaan), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), BOPO (Biaya Operasional/PO) dimana CAR berpengaruh negatif terhadap NPL dan empat faktor lainnya berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian yang dilakukan Putu Ayu Sintya K dan Ni Putu Santi S (2015) menguji pengaruh CAR, *BI Rate* dan Bank Size terhadap risiko kredit secara simultan pada periode 2009-2013. Penelitian yang dilakukan penulis menguji pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap Risiko Kredit.

Kecukupan modal merupakan bagian dari permodalan (*capital*) suatu bank yang diukur dengan rasio CAR. rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih. Sedangkan Likuiditas merupakan istilah keuangan yang menggabungkan jumlah modal yang tersedia untuk investasi yang diukur dengan rasio LDR. Rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang

digunakan (Kasmir, 2008). Besarnya LDR sebuah bank mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit. Semakin tinggi LDR sebuah bank maka semakin tinggi pula peluang risiko kredit yang akan terjadi dan sebaliknya (Ikhsan, 2012). Kedua hal tersebut apabila digunakan secara maksimal maka mampu mengurangi kerugian atas ketidakpastian risiko kredit secara efektif.

Tingginya LDR mencirikan besarnya peluang munculnya kredit. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula risiko kredit yang akan terjadi begitu juga sebaliknya, semakin rendah LDR maka semakin rendah pula risiko kredit. Akan tetapi itu berarti semakin kecil kemampuan perusahaan tersebut mengeluarkan kredit. LDR berkaitan dengan CAR yaitu rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko terjadi karena bunga gagal ditagih. Bank Indonesia telah menetapkan nilai minimal CAR yang berkaitan dengan LDR. Jika suatu bank memiliki LDR diatas 92% maka minimal nilai CAR yang harus dijaga ialah 14% (Bareksa.com. 2014 (20 desember 2015)). Dengan adanya manajemen risiko kredit yang baik dalam menangani kedua hal tersebut maka perusahaan dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang mampu mengurangi kerugian atas ketidakpastian risiko kredit secara efektif.

Permasalahan risiko kredit harus segera diatasi dengan kebijakan dan strategi yang relevan pada suatu perusahaan dengan tingkat risiko kredit yang tinggi, berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. periode 2007-2016”**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kecukupan modal pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
3. Bagaimana gambaran risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksud untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan kecukupan modal dan likuiditas terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Kecukupan modal pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
2. Likuiditas pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
3. Risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
4. Pengaruh kecukupan modal terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.
5. Pengaruh likuiditas terhadap risiko kredit pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Kegunaan Akademik

Novianti Nurul Fauzi, 2017

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN LIKUIDITAS

TERHADAP RISIKO KREDIT PADA PT BANK PEMBANGUNAN DAERAH

JAWA TIMUR TBK PERIODE 2007-2016

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dalam bidang risiko kredit. Mengenai kecukupan modal dan likuiditas yang berpengaruh pada risiko kredit PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk.

2. Kegunaan Praktisi

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Tbk. dalam memperlihatkan strategi yang digunakan untuk mengelola kecukupan modal dan likuiditas yang berdampak pada risiko kredit. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kecukupan modal dan likuiditas terhadap risiko kredit.